

**ANALISIS BAHAN AJAR SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH
DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRITIS
(Studi Atas Buku Teks Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013)**

Mawadah Rahmawati, Istiningsih
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Exclusive religious understanding has now become a trend in society, as a result of the dogmatic understanding of religion, not critical reasoning. Because this research focuses on teaching materials for students in the Akidah Akhlak Subject for Class IV Madrasah Ibtidaiyah 2013 Curriculum with the literature study method through content analysis and content interpretation. Developed, critical awareness is built through a scientific approach to the pilgrim process, exploration, associating, and communicating, through critical traditions, students can understand reality and become better, contribute, fair, safe, and prosperous. Proving an understanding of the re-meaning of critical awareness discourse socialization models that integrate the principles of justice with the principles of Islamic education so that can accommodate critical understanding, one of which, through critical teaching materials.

Keywords: teaching materials, critical education, scientific approach

Abstrak

memahami agama secara dogmatis, bukan nalar kritis. Karenanya penelitian ini focus pada Bahan Ajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013 dengan metode studi pustaka melalui analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi isi (*content interpretation*). hasil dari penelitian mendapati bahwa terdapat relevansi pendidikan kritis dengan materi dan gambar buku ajar, kesadaran kritis dibangun melalui prosedur pendekatan saintifik pada proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Melalui tradisi kritis, peserta didik mampu memahami realitas dan mengubahnya menjadi lebih baik, damai, adil, aman, dan sejahtera. Penelitian ini berkontribusi bagi pembuktian sekaligus dorongan perlunya pemaknaan ulang atas model sosialisasi wacana kesadaran kritis yang mengintegrasikan prinsip keadilan dengan prinsip pendidikan Islam agar dapat mengakomodasi tuntutan kesadaran kritis, salah satunya, melalui perumusan bahan ajar yang berkesadaran kritis.

Kata Kunci: bahan ajar, pendidikan kritis, pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Kebebasan dan kreativitas merupakan sumber kegiatan sosial yang mendorong manusia untuk produktif. Manusia bebas mengaktualisasikan hasil pemikirannya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sri Lestari, 2008, 101). Manusia yang produktif ia mampu berpikir secara positif, kreatif dan mampu menyediakan lapangan kerja sendiri, seperti berwirausaha Jadi, bukan menjadi objek suatu sistem, tetapi

menjadi subjek yang menciptakan sejarah kehidupannya sendiri sehingga bisa tercipta kehidupan masyarakat yang mandiri dan mempunyai etos kerja yang tinggi.

Banyak peristiwa yang menuju pada bentuk pelanggaran hak anak, anak-anak dibiarkan berada di perempatan jalan, anak yang mengemis, putus sekolah, pedagang asongan. Sementara itu, kesalahan kita alamatkan pada pemerintah yang kurang serius mengurus nasib anak yang terjerat kemiskinan (Mansour Fakih, 2003, 87). Kesenjangan yang

sarat dengan kemiskinan ini ditandai dengan meningkatnya kelas elit dan peminggiran sebagian besar rakyat miskin. Semestinya realitas ini menjadikan sebagai pembebasan sesuai dengan cita-cita UUD 1945 (Francis Wahono, 2001, 15). Kisah kemiskinan peserta didik adalah kisah kasih dan pedih. Kasih karena pendidikan itu menyangkut masa depan dan harkat anaknya. Pedih karena pendidikan yang sudah tidak murah itu ketika telah dilewati menghantar anak kepada kesulitan mencari pekerjaan dan rendahnya upah/gaji yang ditawarkan ((Francis Wahono, 2001, 66).

Paulo Freire begitu keras mengkritik pendidikan sekolah, menyatakan sekolah hanya merupakan menara gading yang tak dikenal apalagi mewarnai perubahan. Kritik ini perlu dijawab agar keberadaan sekolah lebih fungsional dan memaknai pembangunan masyarakatnya. Masalahnya bagaimana agar proses dan hasil pendidikan mampu mewarnai atau bahkan mampu merubah masyarakat (Muhaimin: 2006, 112-113)

Ada banyak pertimbangan dan perencanaan yang harus disiapkan oleh para pendidik untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat diperoleh jika proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal dan optimal karena didukung oleh beberapa komponen pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, lingkungan belajar, dan sumber belajar (Oemar Hamalik:2006, 97). Sebaliknya, proses pembelajaran yang tidak maksimal dan tidak optimal bisa terjadi karena tidak didukung oleh beberapa komponen pembelajaran yang berkualitas, misalnya, minimnya kreativitas yang dimiliki oleh para pendidik, rendahnya nalar kritis yang dimiliki oleh peserta didik, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan sumber belajar yang *complicated*.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13) sekarang mengharuskan adanya perubahan mendasar pada buku-buku bahan ajar. Pada Kurikulum 2013, pemerintah melalui Kemendikbud dan bekerjasama dengan Kemenag telah menyediakan buku bahan ajar bagi guru dan siswa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum

terbaru yang banyak membawa perubahan dalam pendidikan dan juga ikut serta dalam mengembangkan nilai-nilai keadilan.

Dalam upaya mewujudkan pemahaman keagamaan yang bernuansa kesadaran kritis diperlukan adanya kajian dan penelitian yang mendalam terhadap buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Kajian ini menjadi penting karena pemahaman keagamaan yang eksklusif (tertutup) justru menjadi pemahaman mayoritas di masyarakat. Kenyataan ini dilatarbelakangi karena umat Islam memahami ajaran agama hanya secara sempit dan kaku, tidak memakai pembuktian dan penalaran ilmiah.

Perlu ditekankan pula bahwa penyadaran tentang nilai-nilai pendidikan yang berperspektif kesadaran kritis kepada pelbagai pihak khususnya pengarang dan editor buku tentang masih adanya kenyataan bahwa kurikulum tidak netral atau mengandung unsur eksklusivisme, dimana buku bahan ajar disusun dan dirumuskan dengan sudut pandang personal dan lingkup budaya atau kehidupan sosial tertentu. Sementara itu, guru agama dituntut untuk lebih kritis dan sensitif dalam menelaah dan mencermati segala hal yang terkait dengan eksklusivisme dalam proses pembelajaran.

Adapun alasan penulis ini memilih topik Bahan Ajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 sebagai objek penelitian karena keberadaan buku bahan ajar menempati posisi yang penting, dan karena keterlibatannya dengan peserta didik dalam intensitas tinggi dan fungsinya sebagai sumber rujukan kedua setelah pendidik. Usia kelas IV ialah masa-masa yang rawan dibanding dengan kelas I, II, III, V, dan VI. Siswa-siswa kelas I, II, dan III masih mengalami kesulitan dalam menangkap esensi isi bacaan dalam buku dan masih cenderung menuruti apa yang dikatakan oleh guru, sedangkan untuk kelas V dan VI Kurikulum 2013 belum diterapkan sehingga mereka belum menggunakan buku bahan ajar kurikulum 2013.

Kemendikbud telah mempertimbangkan dua opsi dalam penerapan Kurikulum 2013, yang telah akan dimulai pada tahun ajaran

2013/2014. Pilihan atas kedua opsi itu telah menerima masukan sejumlah pihak melalui uji publik yang ditutup pada akhir 2012. Secara prinsip, Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap, tetapi pola penerapannya masih dipertimbangkan. Opsi pertama, kurikulum baru diterapkan di kelas I, IV, VII, dan X secara serentak di semua sekolah. Opsi kedua, diterapkan di kelas I, IV, VII, dan X, hanya di beberapa sekolah. Jika opsi pertama yang dipilih, ini bisa lebih fokus pada pendidikan guru dan penyiapan buku materi pelajaran. Opsi pertama juga mencerminkan kebersamaan karena dilakukan serentak di seluruh Indonesia. Jika memilih diterapkan di beberapa sekolah, harus ditentukan kriteria sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah yang dipilih pun harus mencerminkan keberagaman, baik negeri maupun swasta, baik kota besar maupun kecil, sekolah berakreditasi A, B, dan C.

Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan 40.000 guru yang akan menjadi pelatih inti (*master trainer*). Mereka dipilih dari guru-guru terbaik dan akan dilatih oleh pelatih guru atau dosen yang juga diuji sebelumnya. Kemendikbud memutuskan bahwa Kurikulum 2013 tidak diterapkan di semua Sekolah Dasar (SD). Mulai tahun pertama, tahun pelajaran 2013 kurikulum baru hanya diterapkan pada 30 persen SD di seluruh wilayah Indonesia. Sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), kurikulum baru akan diterapkan pada kelas VII dan X untuk semua sekolah di seluruh Indonesia seperti yang sudah dipaparkan dalam konsep uji publik (Sholeh Hidayat:2013, 158-160).

Penelitian terhadap adanya eksklusivisme dalam dunia pendidikan merupakan prioritas yang tidak dapat ditunda lagi. Hal ini untuk memperbaiki pola pikir masyarakat, supaya masyarakat bisa berpikir maju dan peka terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian berbasis pendidikan kritis harus terus dipublikasikan, agar anak didik bisa terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan peduli terhadap

realitas masyarakat serta lingkungan sekitar. Berdasarkan latar masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah apakah pendidikan kritis relevan dengan materi dan gambar pada buku bahan ajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013? Dan apa kelebihan dan kekurangan buku bahan ajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 dilihat dari perspektif pendidikan kritis?

METODE

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. studi pustaka dikatakan sebagai studi pendahuluan. Pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada tiga objek, yang dimaksud objek disini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, atau dikunjungi yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan (*written texts*), manusia (*person*), atau tempat (*place*) (Suharsimi Arikunto: 2009, 41). Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis dan mengetahui relevansi pendidikan kritis dengan materi dan gambar ilustrasi pada Buku Bahan Ajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan Buku Bahan Ajar Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 dilihat dari perspektif pendidikan kritis.

Objek penelitian ini adalah buku bahan ajar bagi siswa Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, yang secara khusus disusun oleh Kementerian Agama dan diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Sedangkan fokus penelitian ini adalah mencari adanya pendidikan kritis atau nilai-nilai pendidikan yang berperspektif kesadaran kritis yang termuat dalam rubrik-rubrik

pembahasan pada buku bahan ajar tersebut yang meliputi materi dan gambar. Sumber Data baik primer berupa *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014. Adapun kontributor naskah atau pengarang dari buku tersebut adalah Bahren Ahmadi, Amrin Sodikin, dan Miftakur Ridlo. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku, dokumen, jurnal, dan yang lainnya yang membahas tentang pendidikan kritis, buku teks, dan Kurikulum 2013, diantaranya adalah: 1) Roem Topatimasang, *Sekolah itu Candu*, Yogyakarta: INSIST Press, 2010. 2) Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST Press, 2010. 3) E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. 4) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 165 Tahun 2014, tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Untuk kepentingan analisis data penelitian yang lebih rinci, maka penulis menggunakan beberapa metode memahami, mempelajari, dan menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini peneliti ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), interpretasi isi (*content interpretation*) (Anton Bakker: 1998, 43).

Konsep Dasar Pendidikan Kritis

Menurut Topatimasang, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang bisa memanusiakan manusia dan wadah untuk menjadikan setiap manusia memahami esensi kemanusiaannya dan sumbangsuhnya bagi ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai kepada ketertinggalan. Suatu proses belajar-mengajar harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subjek) utama, bukan sasaran perlakuan (objek) dari proses tersebut.

Dapat diartikan bahwa dalam dunia pendidikan hendaknya tidak hanya menekankan kemajuan dalam hal teknologi saja, akan tetapi lebih menekankan kemajuan dalam berpikir. Anak didik diharapkan dapat melakukan perubahan sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat bisa lebih kreatif, produktif dan mempunyai etos kerja yang tinggi (Roem Topatimasang: 2010. 119-110). Berdasarkan uraian beberapa pendapat tentang pendidikan kritis tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Dilihat dari segi perbedaannya menurut pendapat Topatimasang, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang bisa memanusiakan manusia yaitu dalam proses belajar mengajar harus mencerdaskan dan membebaskan guru dan peserta didik menjadi subjek kritis dari upaya menjadi tahu. Sedangkan menurut Fakih, pendidikan kritis adalah salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di ranah teoritis dan praktis pendidikan kritis tidak berbeda dengan para penganut gerakan sosial untuk keadilan dan para penganut teori kritik lainnya. Mereka memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan demokratis.

Sekalipun ada perbedaan antara pendapat Topatimasang dan Fakih tentang pendidikan kritis, terdapat persamaan antara pendapat Topatimasang dan Fakih, yaitu sama-sama menekankan pada aspek suatu proses pendidikan yang berbasis pada pembebasan dan humanisasi menuju masyarakat yang adil dan demokratis. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat para tokoh tentang pendidikan kritis dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang bisa memanusiakan manusia dan wadah untuk menjadikan setiap manusia memahami esensi kemanusiaannya dan sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan,

sampai kepada ketertinggalan, menuju masyarakat yang adil dan demokratis.

Pengalaman mengajarkan kepada kita untuk tidak menjadikan apa yang kita pahami dengan jelas hanya sekedar asumsi. Orang sering menyebutnya sebagai aksioma, aksioma tersebut berbunyi semua praktek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari opini-opini para guru yang bersifat teoritis, opini-opini tersebut pada gilirannya secara tidak langsung berupa interpretasi tentang apa itu manusia dan dunia, bukan sebaliknya yaitu konsep tentang manusia dan dunia menyiratkan perlunya pendidikan. Salah satu bahasan penting dalam konsep manusia itu adalah kejelasan tujuan hidup manusia, bukan sekedar bayang-bayang semu sebagaimana binatang. Jika tujuan hidup binatang untuk beradaptasi dengan alam, maka tujuan hidup manusia adalah memanusiakan (*humanizing*) melalui proses transformasi (Paulo Freire: 2007, 82-84).

Pada dasarnya pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subjek kognitif, selain juga sama-sama memiliki perbedaan. Hal demikian merupakan uji pembedaan pertama pendidikan yang membebaskan dari sistem pendidikan konvensional. Di sini guru dan siswa sama-sama menjadi subjek kritis dari upaya menjadi tahu (Ira Shor dan Paulo Freire: 2001, 50).

Gloria Anzaldua menjelaskan literasi kritis sebagai resistensi multikultural ditemukan di perbatasan identitas penyebrangan. Adapun literasi kritis dipahami sebagai belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar atas pengalaman historis seseorang yang dibangun dalam kekuatan relasi khusus. Menurut Shor, penggunaan bahasa adalah salah satu kekuatan sosial membangun tindakan simbolis. Pada dasarnya, kemudian, literasi kritis adalah menggunakan bahasa yang mempertanyakan konstruksi sosial diri. Ketika kita melekat literasi, kita dapat menguji pengembangan berkelanjutan kita, untuk menyatakan posisi subjektif dari mana kita memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Semua dari kita tumbuh dan hidup dalam budaya lokal yang diatur dalam konteks global dimana beberapa

wacana membentuk kita. Lingkungan hidup dan pendidikan adalah dua arena yang tangguh dimana terjadi persinggungan lokal dan global. Shor menjelaskan ini berdasarkan pengalamannya ketika ia mulai meninggalkan rumahnya untuk melanjutkan studi pada 1962. Bronx Selatan, New York City adalah kawasan gersang, jarang ada pohon-pohonan. Orang tua sibuk bekerja untuk mencari uang karena kondisi kemiskinannya. Sampah banyak bertebaran di mana-mana. Orang-orang di sana banyak berbicara menggunakan aksan Eropa Timur karena banyak orang yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Pembahasan tentang literasi kritis juga tampak dalam penggunaan bahasa dan idiom sekolah. Dialog yang menarik antara Shor dan Freire adalah pengalaman Freire ketika mengajar mahasiswa baru di tahun pertama. Freire menggunakan bahasa sebagai entitas penting dari keterlibatan individu dalam kelas sosial. Dengan cara ini, menurut Freire, akan mudah memahami problem kelas. Menurut Freire, bahasa konkret kelas sosial merefleksikan eksistensi mereka. Freire memandang penggunaan kata-kata seperti epistemologi, subjektif kognitif, praksis, manipulasi, ideologi, kelas sosial, transformasi, regionalisme, dan alienasi sangat penting dalam pengajaran kelas. Penggunaan kata-kata ini juga menjadi bagian penting dari praktik pedagogi kritis karena memiliki arti yang sangat mendalam (Paulo Freire: 2007, 108).

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pelbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Freire mengemukakan dengan tegas bahwa: "Tidak ada pendidikan yang netral. Hal ini mengajak kita untuk selalu bersikap kritis, jeli, dan waspada terhadap kebijakan pendidikan yang hampir selalu diwacanakan seakan-akan sesuatu yang objektif. Perubahan kebijakan pendidikan yang silih berganti bersamaan dengan pergantian menteri menunjukkan angin kuat berhembus dari arah mana. Pengandaian

dasar mengenai gambaran manusia dan masyarakat macam apa yang mendasarinya tidak pernah dikemukakan secara lugas. Birokratisasi pendidikan lebih didahulukan daripada pencerdasan kehidupan bangsa (Paulo Freire: 2007, xxvii).”

Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi. Pelbagai kepentingan inilah yang akan membentuk wajah institusi pendidikan mempengaruhi subyektifitas peserta didik. Subyektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Subyektifitas manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat manusia belajar, lingkungan sosial tempatnya berinteraksi, lingkungan keluarga tempat ia tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu.

Mazhab pendidikan kritis berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkutat pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tetapi juga tentang keadilan. Visi sosial dan pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tetapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas, paradoksal, ketidak konsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normatif dengan praktek di lapangan. Sekolah punya visi untuk menjunjung tinggi perasamaan derajat dan anti diskriminasi, tetapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tetapi dalam prakteknya hanya mengakomodasi anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusi mereka yang punya keterbatasan inetelektual (M. Agus Nuryatno: 2011, 2-3).

Pendidikan kritis diorientasikan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memahami realitas kehidupan yang mengelilingi mereka. Dalam pendidikan kritis, penekanan dalam pembelajaran adalah bagaimana memahami, mengkritik,

memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Dari perspektif pendidikan kritis, sekolah diyakini memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Titik berangkat pendidikan kritis adalah kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap manusia; peserta didik dipersepsi sebagai subyek yang merdeka dan punya potensi untuk menjadi aktif, bukan sebagai obyek yang hanya bisa beradaptasi dengan dunia. Jika peserta didik diasumsikan sebagai obyek maka pendidikan akan dapat menjadi arena penindasan karena yang terjadi adalah proses penaklukan. Sebaliknya, jika peserta didik dianggap sebagai subyek maka pendidikan akan dapat menjadi aksi kultural untuk pembebasan karena yang terjadi adalah proses pembebasan.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukannya. Pengetahuan bukanlah “barang jadi” yang siap ditelan peserta didik tanpa melalui proses seleksi dan refleksi bersama. Proses pembentukan pengetahuan itu secara dialektis berkaitan erat dengan proses penerimaan. Dalam pendidikan kritis, guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya dan bukan satu-satunya sumber pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan. Ia bukan pemilik tunggal kelas. Hubungan guru-murid bukanlah bersifat vertikal seperti yang terjadi di pabrik yang mengindikasikan atasan-bawahan atau manajer-buruh, tetapi bersifat horizontal dan egalitarian. Guru dan murid adalah sama-sama *learner*, subyek yang belajar bersama.

Proses pembelajaran lebih diorientasikan untuk memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Proses pembelajaran dalam pendidikan kritis lebih menekankan pada *how to think* daripada *what to think*. Penekanan pada aspek *what to think* atau materi pelajaran itu penting, tetapi proses atau metodologi untuk mendekati materi itu lebih penting. Jadi, proses atau metode penyampaian materi lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Proses berpikir,

berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain selama masa pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri. Penekanan aspek *how to think* akan bisa terlaksana jika metode yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode dialogis, bukan metode cerita. Dialog merupakan sarana humanisasi untuk menemukan jati diri sebagai manusia dan memanusiakan manusia. Tanpa ada dialog tidak mungkin tercipta pendidikan sejati. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lewat perspektif mereka sendiri. Proses dialog akan menghasilkan proses berkembangnya kesadaran yaitu proses dimana manusia mempunyai kesadaran kritis sehingga mampu melihat secara kritis pertentangan-pertentangan sosial yang ada di sekelilingnya dan mampu mengubahnya (Paulo Freire: 2007, 6-9).

Pendidikan tidak dapat direduksi maknanya sebatas untuk menyiapkan peserta didik mendapatkan pekerjaan, atau sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri, tapi pendidikan lebih dimaknai sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup *di* dan *bersama* dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal. Titik berangkat pendidikan kritis adalah kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap manusia. Sebagai manusia peserta didik dipersepsi sebagai subyek yang merdeka dan punya potensi untuk menjadi aktif, bukan sebagai objek yang hanya bisa beradaptasi dengan dunia. Manusia tidak hanya mampu memahami dunia, tapi juga betul-betul mengetahui bahwa mereka mampu memahaminya. Mereka bisa *di* dan *bersama* dunia karena mereka punya kapasitas untuk berpikir. Kapasitas berpikir inilah yang membuat manusia mampu memproblematisasi kontardiksi-kontradiksi yang terjadi dalam realitas kehidupan dan bagaimana mengubahnya. Mereka juga mampu menamai dan mengubah dunia lewat bahasa pikirannya untuk menciptakan sejarah dan masa depan. Salah satu misi dan tugas pendidikan adalah bagaimana membebaskan alam pikir kaum

tertindas dari kekaguman terhadap kaum penindas, yang terkadang itu terjadi tanpa disadari (Paulo Freire: 2007, 41).

PEMBAHASAN

Dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam para guru merancang pendekatan dari bersifat *teaching* (pengajaran) menjadi *learning* (pembelajaran). Model pendekatan ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajarnya. Siswa belajar mencari kemampuan apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan dirinya. Disini guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Guru memberikan dorongan agar siswa mempunyai semangat belajar, jangan sampai siswa lebih banyak disuapi oleh guru. Perubahan pendekatan *teaching* menjadi *learning* dimaksudkan agar pembelajaran lebih kondusif dan bermanfaat untuk membentuk pengalaman siswa (Mujtahid 2011, 78-79). Adapun kiat guru melaksanakan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, guru di kelas berusaha menjadikan materi pembelajaran sebagai bahan pembicaraan dan pengalaman keseharian yang menarik. Siswa yang biasanya cenderung malas belajar akhirnya tertarik untuk mengikuti materi pelajaran, bahkan semangat menyimaknya. *Kedua*, guru di kelas mengisahkan kepada siswa beberapa tokoh ilmuwan, tentang sedikit kisah hidupnya, mengapa ia menjadi seorang tokoh ilmuwan yang dikagumi umat. Dari sekian tokoh ilmuwan tersebut diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, guru di sekolah melakukan asosiasi, artinya menghubungkan bahan pelajaran yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Siswa diharapkan mengingat pelajaran itu sesuai dengan pengalaman dirinya. Misalnya dengan mengajukan teka teki berkenaan dengan materi. *Keempat*, proses pembelajaran hendaknya mengikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip-prinsip didaktis, antara lain dari mudah ke sulit, dari

sederhana ke kompleks, dan konkret ke abstrak. Dalam menerangkan hendaknya diikuti dengan contoh-contoh yang konkret yang dapat membantu pemahaman siswa. *Kelima*, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, rileks, dan tidak tegang. Suasana kelas yang menyenangkan akan membantu konsentrasi dalam belajar. Disamping itu guru dalam mengajarnya akan semangat sehingga terhindar dari kehabisan materi. Di dalam kelas terjadi komunikasi multi arah yang sangat harmonis. Supaya suasana kelas menyenangkan dan tidak tegang misalnya guru dalam mengajar diselingi dengan cerita atau kisah yang penuh makna. *Keenam*, menjadikan guru sebagai teladan dan contoh yang mudah ditiru. Tujuan tercapainya pendidikan agama Islam ialah membutuhkan kearifan dan keteladanan, manakala ada contoh dari gurunya. Melalui model inilah saat ini pendidikan agama Islam diproyeksikan agar menjadi pioneer dalam melahirkan lulusan yang berbudi pekerti mulia dan berakhlakul karimah.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, Berpusat pada Siswa, Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah (potensi). Potensi ini sekaligus mempertegas dirinya sebagai makhluk individu dan sosial yang dapat berkembang secara kreatif dan produktif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dapat diberi tugas melakukan observasi dan membuat laporan tentang pelaksanaan ibadah zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal di masyarakat. Mereka diminta untuk menulis laporan dan mengambil hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut agar mereka memahami secara langsung kemanfaatannya. Dari model pendekatan yang seperti itu mereka akan memahami bahwa orang yang kaya wajib menolong yang miskin dan yatim. Orang yang sehat menolong yang sakit. Orang yang pandai mengajari yang bodoh (Mujtahid 2011, 84).

Kedua dengan Belajar untuk Berbuat, dalam sebuah syair disebutkan bahwa “belajar pada waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu.” Makna filosofisnya, belajar adalah kerja

akal budi yang membutuhkan kesungguhan, keuletan, dan perjuangan yang keras. Materi pendidikan agama Islam harus dijadikan sebagai cara pandang dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak setiap siswa di manapun mereka berada. Pendidikan agama Islam harus ditunjukkan sebagai ruh dan jiwa kepribadian peserta didik, baik dari sisi ucapan, tindakan dan perbuatan. Sesuai dengan teori belajar abad modern, bahwa belajar dengan berbuat akan semakin lebih kokoh ingatan dan pemahamannya. Karena berbuat sesungguhnya juga melibatkan proses berpikir dan menggunakan sel saraf dan otak. Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam harusnya sarat dengan perbuatan nyata dan bukan sekedar berbicara teori dan konsep semata (Mujtahid 2011, 82).

Ketiga, melatih memecahkan masalah, setiap manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi masalah. Masalah itu dapat diolah dari bersifat hambatan, menjadi tantangan dan peluang. Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang pada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru berusaha mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa. Prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, sehingga membuka imajinasi dan nalar kearah pembelajaran aktif mulai terbuka. Untuk itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, proses perubahan budaya dan lingkungan perlu dipupuk ke arah yang positif.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dapat diterjunkan langsung ke masyarakat untuk melakukan pengamatan tentang perilaku kaum pengemis dan peminta-minta, misalnya siswa diminta mengidentifikasi sebab-sebab yang menyebabkan orang mengemis. Siswa dapat ditugaskan secara individual maupun kelompok untuk merenungkan dan

menemukan jawaban dan imajinasinya sendiri untuk melatih memecahkan problem tersebut. Hasil pengamatan dan identifikasi tersebut ditulis sebagai laporan (Mujtahid: 2011, 84).

Kelima mengembangkan kreativitas siswa, menyadari bahwa setiap siswa lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan, maka tugas seorang pendidik adalah menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi mereka. Karena itu, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diciptakan sedemikian rupa agar potensi siswa meningkat dan berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa harus diberikan peluang, kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kecenderungan minat dan bakatnya. Guru berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, perasaan, dan pengalamannya secara bergantian. Sebagai contoh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa diminta untuk mengamati bencana banjir atau kebakaran hutan secara langsung atau media. Mereka diberi tugas untuk mencari penyebab dan cara penanggulangan banjir dan kebakaran itu. Siswa dilatih berpikir kreatif melihat kedua peristiwa tersebut yang selalu bersentuhan dengan kehidupan kita sehari-hari. Setelah selesai mencari jawaban dan solusinya, langkah berikutnya adalah bagaimana upaya untuk mengatasi bencana tersebut (Mujtahid 2011, 85). Melatih berpikir dan bertindak akan melahirkan daya kreativitas anak. Model pendidikan ini akan mampu memberikan bekas yang kuat terhadap jiwa dan perilaku sosialnya. Mereka akan kreatif menemukan solusi dan jawaban atas segala persoalan yang akan muncul, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Pembelajaran kreatif adalah gaya belajar yang melibatkan emosi, nalar, dan kemampuan fisik motorik. Pendidikan agama Islam harus diajarkan dengan pendekatan dan cara seperti ini supaya pesan dan ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan secara kontekstual, yang sesuai semangat perubahan dan perkembangan global (Mujtahid 2011, 86).

Penulis menemukan adanya Kelebihan pada Buku teks Akidah Akhlak yang telah memuat nilai-nilai kesadaran kritis. Nilai-nilai kesadaran kritis tersebut termanifestasikan pada materi dan gambar, sehingga penulis menemukan bahwa buku tersebut sudah mulai memperkenalkan penggunaan kosakata berkesadaran kritis, misalnya “Ayo, coba amati dan ceritakan gambar berikut!” dan pernyataan lainnya yang memuat nilai-nilai kesadaran kritis.

Penulis mengapresiasi adanya kepedulian dari Kementerian Agama untuk mulai memasukkan unsur-unsur tersebut sebagai usaha perintisan dalam mengembangkan buku bahan ajar yang berkesadaran kritis. Namun disisi lain, terdapat kesenjangan atau kekurangan yaitu terdapat pada model latihan-latihan soal. Model latihan-latihan soal yang terdapat pada buku bahan ajar Akidah Akhlak tersebut masih berupa soal-soal uraian saja, belum adanya variasi model latihan-latihan soal misalnya model soal pilihan ganda, isian, teka-teki silang, dan lain sebagainya. Dan untuk menstimulasi kesadaran kritis peserta didik, seyogyanya menambahkan pernyataan motivasi yang memuat nilai-nilai kesadaran kritis pada materi yang terdapat dalam buku bahan ajar tersebut, misalnya: “Ayolah lebih aktif di kelas!”

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, relevansi pendidikan kritis dengan materi dan gambar pada buku bahan ajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut: Konsep pendidikan kritis adalah pendidikan yang berbasis pada pembebasan dan humanisasi. Kedua, Berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah sebelumnya, penulis menemukan adanya kelebihan pada buku teks Akidah Akhlak yang telah memuat nilai-nilai kesadaran kritis. Nilai-nilai kesadaran kritis tersebut termanifestasikan pada materi dan gambar, sehingga penulis menemukan bahwa

buku tersebut sudah mulai memperkenalkan penggunaan kosakata berkesadaran kritis, misalnya “Ayo, coba amati dan ceritakan gambar berikut!” dan pernyataan lainnya yang memuat nilai-nilai kesadaran kritis. Penulis mengapresiasi adanya kepedulian dari Kementerian Agama untuk mulai memasukkan unsur-unsur tersebut sebagai usaha perintisan dalam mengembangkan buku bahan ajar yang berkesadaran kritis. Namun disisi lain, terdapat kesenjangan atau kekurangan yaitu terdapat pada model latihan-latihan soal. Model latihan-latihan soal yang terdapat pada buku bahan ajar Akidah Akhlak tersebut masih berupa soal-soal uraian saja, belum adanya variasi model latihan-latihan soal misalnya model soal pilihan ganda, isian, teka-teki silang, dan lain sebagainya. Dan untuk menstimulasi kesadaran kritis peserta didik, seyogyanya menambahkan pernyataan motivasi yang memuat nilai-nilai kesadaran kritis pada materi yang terdapat dalam buku bahan ajar tersebut, misalnya: “Ayolah lebih aktif di kelas!”.

Adapun saran pertama, upaya sosialisasi kesadaran kritis dalam kajian pendidikan Islam seyogyanya dilakukan tanpa menempatkan pihak sekolah dan perangkat ataupun komponen pendidikan sebagai obyek kritik. Dalam hal ini Pendidik supaya tidak merasa asing dan merasa berkonfrontasi dengan ajaran yang benar-benar baru dan seolah-olah tidak Islami. Perlunya pemaknaan ulang atas model sosialisasi wacana kesadaran kritis dengan mengintegrasikan prinsip keadilan dan kesadaran kritis dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi tuntutan kesadaran kritis, salah satunya melalui perumusan buku bahan ajar yang berkesadaran kritis. *Kedua*, Mengenalkan sensitivitas kesadaran kritis dikalangan pendidik Pendidikan Islam khususnya dengan disertai memperkenalkan model-model pendidikan dan pengajaran berbasis kesadaran kritis. *Ketiga*, perlunya mendorong adanya buku bahan ajar yang bercorak lebih dialogis, diskursif, dan kritis dalam sistem pembelajaran di sekolah, agar peserta didik lebih berkembang dan membudaya, sehingga mampu menghasilkan

peserta didik yang lebih artikulatif dan ekspresif dalam mengemukakan pandangannya khususnya dalam wacana kesadaran kritis.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, 2009, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Bakker, Anton, 1998, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Fakih, Mansour, 2003, *Bebas dari Neoliberalisme*, Yogyakarta: INSIST Press,
- Freire, Paulo, 2007, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hidayat, Sholeh, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lestari, Sri, 2008, “Pendidikan Islam dan Krisis Ekologi”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2008).
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mujtahid, 2011 *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, Yogyakarta: UIN Maliki Press
- Nuryatno, M. Agus, 2011, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book
- Shor, Ira dan Paulo Freire, 2001, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, Yogyakarta: LKiS
- Topatimasang, Roem, 2010, *Sekolah itu Candu*, Yogyakarta: INSIST Press
- Wahono, Francis, 2001, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: INSIST Press,